

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal (Syah, 2010). Intelegensi didapat seseorang dengan pendidikan di lembaga pendidikan formal maupun informal didukung dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal.

Sebagian orang menganggap bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan timbul reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pihak yang telah mendiagnosa IQnya (Azwar,2004). Penjelasan itu kurang cocok jika kita bayangkan bahwa intelegensi bukan hanya kemampuan seseorang dalam menjawab suatu tes IQ dalam suatu kamar tertutup yang lepas dari konteks lingkungannya. Oleh sebab itu, dapat terjadi bahwa seseorang yang IQ nya tinggi tidak berhasil dalam pekerjaannya dalam situasi yang lebih kompleks. Misalnya orang yang ber-IQ tinggi belum tentu sukses dalam menjalin hubungan dengan teman-teman lain atau sukses dalam bertanding olahraga atau bermain musik (Goleman,2009)

Sekitar Tahun 1990-an Peter Salovey dalam buku *Emotional Intelligence* oleh Daniel Goleman mengkaji ulang mengenai makna cerdas. Berdasarkan hasil penelitiannya bertahun-tahun ternyata ada hal yang lebih mempengaruhi kesuksesan ataupun prestasi belajar seseorang selain kecerdasan Intelektual yaitu kecerdasan emosi. Menurut (Goleman, 2009), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Penelitian terakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal. Sangat terariknya banyak orang kepada konsep kecerdasan emosional memang dimulai dari perannya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan kerja maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan (Patton, 2011).

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2009). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa (Senduk, 2007).

Proses pembelajaran yang diikuti selama menuntut ilmu di lembaga formal pendidikan secara langsung ataupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosional. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya bisa jadi meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional itu meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan social (Salovey dan Mayer dalam Goleman, 2009). Namun kenyataannya, di lapangan peran kecerdasan emosional kurang dimanfaatkan sebab dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Indri Kasih (2009) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Empat Kab. Asahan Tahun Pembelajaran 2009/2010 sebesar 64% tergolong tinggi, hasil belajar didapat dari nilai formatif biologi siswa yang tertinggi 94 dan yang terendah 54 dengan rata-rata nilai siswa adalah 74,75 dan Husna Hayati (2009) kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa

kelas VIII SMP Negeri 17 Medan Tahun Pembelajaran 2009/2010 sebesar 21,16% tergolong rendah, hasil belajar didapat dari nilai Ujian akhir siswa semester I yang tertinggi 75 dan yang terendah 50 dengan nilai rata-rata siswa adalah 62,44.

Umumnya para siswa beranggapan bahwa biologi itu adalah pelajaran yang sukar, sulit dipahami sehingga minat siswa untuk mempelajari biologi tidak setinggi mata pelajaran lain. Walaupun ada sebagian kecil siswa yang menyukai pelajaran ini. Saat siswa tidak suka, siswa akan cenderung menghindari pelajaran yang tentu akan menghadapi kesulitan. Masalah ini akan mengakibatkan rendahnya nilai biologi siswa.

Setelah peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pada tanggal 26 Januari 2012, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, prestasi belajar biologi siswa belum dapat dikatakan memuaskan. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar biologi siswa yaitu 7,0. Nilai ini dapat dikatakan cenderung masih rendah. Ditambah lagi dengan minimnya informasi guru dan siswa mengenai manfaat dan kontribusi kecerdasan emosional dalam belajar.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti tertarik untuk meneliti :”**Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan intelektual dipandang sebagai penentu berhasil atau tidaknya dalam belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Kurangnya pemahaman guru dan siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dalam keberhasilan belajar siswa

3. Rendahnya prestasi belajar biologi siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah hanya dibatasi pada masalah kecerdasan emosional yang mencakup kompetensi pribadi (personal) dan kompetensi sosial dan prestasi biologi yang dipakai adalah nilai rapot biologi semester 1 kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Seberapa besar tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012 ?
2. Seberapa besar presentasi prestasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012 ?
4. Seberapa besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk :

1. Memperoleh data mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Memperoleh data mengenai prestasi belajar biologi Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012
3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012.

4. Mengetahui seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2011/2012.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa
2. Bagi mahasiswa lain, memberikan masukan dalam rangka pentingnya kecerdasan emosional dan agar mengembangkan kecerdasan emosional untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal
3. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional